

Alamat

Penerbit BRIN

Gedung B.J. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No.8, RW.1, Kb. Sirih, Kec. Menteng,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340

Phone: +628118612369

Email: penerbit@brin.go.id

Website: www.penerbit.brin.go.id

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (*a* = tidak, *mṛta* = mati) yang secara harafiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amṛta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksirarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila meminumnya maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari zaman *Singhasāri* sekitar abad ke-13), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amṛta* (kendi logam yang berisi air kehidupan). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amṛta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga. Akhir cerita Garuda berhasil mendapatkan *amṛta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amṛta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah kepurbakalaan. Nama *amṛta* (amerta) dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amṛta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 42, No. 2, Desember 2024

e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (RISTEKBRIN) Nomor: 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Editor in Chief*)

Harriyadi, S.S. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Editor Pengelola (*Main Handling Editor*)

Alqiz Lukman, S.Hum., M.A. (Manajemen Arkeologi Pelestarian, BRIN, Indonesia)

Editor Penasehat (*Advisory Editor*)

Dr. Titi Surti Nastiti, M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

Dewan Redaksi (*Section Editors*)

Atina Winaya, M. Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Gendro Keling, S.S., M.A. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

M. Nofri Fahrozi, S.Ant., M.A. (Etnoarkeologi, BRIN, Indonesia)

Radila Adwina, S.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Lisda Meyanti, M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

Dimas Seno Bismoko, S.Hum. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

Dimas Nugroho, S.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Hedwi Prihatmoko, M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

Hikmana Arafah Wiryandara, S.Hum. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

Ari Mukti Wardoyo Adi, M.A. (Arkeologi Spasial, Universitas Jambi, Indonesia)

Mitra Bestari (*Peer Reviewers*)

Churmatin Nasoichah, M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

Dr. Tjahjono Prasodjo, M.A. (Epigrafi-Paleografi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia)

Stanov Purnawibowo, S.S., M.A. (Arkeologi Maritim, BRIN, Indonesia)

Hartatik, S.S., M.S. (Arkeologi Maritim, BRIN, Indonesia)

R. Ahmad Ginanjar Purnawibawa, M.Hum. (Arkeologi Publik, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia)

Drs. Roby Ardiwidjaja, M.BIT. (Kepariwisata, BRIN, Indonesia)

Dr. Putu Diah Sastri Pitranatri, S.ST.Par., M.Par. (Kepariwisata, Politeknik Pariwisata Bali, Indonesia)

Fadly Rahman, S.S., M.A. (Sejarah, Universitas Padjajaran, Indonesia)

Dr. Heriyanti Ongkodharma (Arkeologi Islam, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Indonesia)

Iim Imadudin, S.S., M.Hum. (Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dr. Ilham Arisbaya, S.Si., M.T. (Geologi, BRIN, Indonesia)

Dr. Dino Gunawan Pryambodo, M.T. (Geofisika, BRIN, Indonesia)

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (*a* = tidak, *mṛta* = mati) yang secara harfiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amṛta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksirarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila meminumnya maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari zaman Singhasāri sekitar abad ke-13), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amṛta* (kendi logam yang berisi air kehidupan). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amṛta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga. Akhir cerita Garuda berhasil mendapatkan *amṛta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amṛta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah kepurbakalaan. Nama *amṛta* dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amṛta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

AMERTA memuat tulisan-tulisan hasil penelitian arkeologi dari para peneliti, akademisi, praktisi, dan pemerhati budaya. Ilmu-ilmu lain seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, sejarah, filologi, dan antropologi merupakan ilmu pendukung. Ilmu-ilmu tersebut diperlukan dalam upaya membahas manusia dan kebudayaannya pada masa lampau serta kesinambungannya dengan masa kini. AMERTA merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional, dua kali dalam setahun. Ditetapkan sebagai jurnal ilmiah terakreditasi peringkat SINTA 2, dengan sertifikat No.85/M/KPT/2020 dari Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dilakukan secara online ke <http://ejournal.brin.go.id/amerta>. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA contains writings from archaeological research results from researchers, academics, practitioners and cultural observers. Other sciences such as chemistry, biology, geology, paleontology, history, philology, and anthropology are supporting sciences. These sciences are needed in an effort to discuss humans and their culture in the past and their continuity with the present. AMERTA is a scientific journal published by National Research and Innovation Agency, twice a year. Designated as an accredited scientific journal with SINTA 2 rating, with certificate No.85/M/KPT/2020 from the Ministry of Research and Technology/National Research and Innovation Agency.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish results of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

The article submission on this journal is processed online via <http://ejournal.brin.go.id/amerta>. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for the general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, AMERTA Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 42, No. 2, Desember 2024, dapat diselesaikan dengan baik sehingga dapat disuguhkan ke hadapan para khalayak pembaca yang budiman. Keanekaragaman tinggalan budaya Indonesia yang berlimpah adalah potensi yang melandasi AMERTA menjadi sumber referensi publikasi ilmiah yang penting untuk terus dipublikasikan. AMERTA edisi Vol. 42 No. 2, Desember 2024 menyajikan lima artikel terpilih dari para penulis karya ilmiah terbaik di bidangnya.

Artikel pertama membahas tentang kehadiran orang India di Jawa pada abad ke-11—15 M. Penulisnya yaitu Asri Hayati Nufus yang menggunakan data-data epigrafi dari masa Airlangga hingga masa Majapahit. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa terdapat berbagai kelompok masyarakat dari India, yaitu *kling*, *āryya*, *dravida*, *pandikira*, *karnnataka/karnnake*, *malyala*, dan *cwalika*. Lebih lanjut, penulis menyimpulkan bahwa dinamika politik antara Jawa dengan India menjadi kunci berkembangnya hubungan dagang internasional yang terjadi pada masa Hindu-Buddha.

Artikel kedua, ditulis oleh Hafizhuddin yang melakukan studi mengenai peran lembaga adat desa dalam pelestarian Candi Borobudur. Penelitian yang dilakukan oleh Hafizhuddin menyoroti mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dan penekanan kearifan lokal untuk pelestarian cagar budaya. Artikel yang ditulis berupaya untuk mencari solusi dan alternatif bagi masyarakat agar bisa terlibat dalam pelestarian cagar budaya di Borobudur. Keterlibatan masyarakat khususnya lembaga adat desa dapat memberikan dampak lestariannya cagar budaya secara terus-menerus.

Artikel ketiga ditulis oleh Boang Surya Utama, Y. Yatini, Wrego Seno Giamboro, dan Hafiz Hamdalah yang melakukan studi aplikasi metode geolistrik di Situs Liyangan. Tujuan utama uji coba metode tersebut adalah mengetahui distribusi struktur dan tinggalan arkeologi yang masih terkubur dalam tanah. Melalui studi yang dilakukan ditemukan beberapa gejala-gejala yang mengindikasikan keberadaan struktur pondasi candi.

Artikel keempat, ditulis oleh Usman, Madhan Anis, Husaini Ibrahim, Mufti Riyani, dan Aulia Rahman yang membahas mengenai penelusuran jejak sejarah dan warisan kultural kenegerian lada di Pesisir Timur Aceh. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap sejarah maritim di Pesisir Timur Aceh. Aktivitas perdagangan lada di Pesisir Timur Aceh menjadi satu komoditas yang penting dalam jaringan perdagangan global. Penulis menyimpulkan bahwa daerah tersebut menjadi bagian penting dalam jalur rempah.

Artikel terakhir, ditulis oleh Rizky Oktaviani, Anugrah Rahmatulloh, dan Aziz Ali Haerulloh yang membahas mengenai pemanfaatan tinggalan arkeologi bangkai Kapal Onrust untuk pengembangan wisata di Kalimantan Tengah. Kapal Onrust memiliki nilai penting yang dapat menjadi objek daya tarik wisata sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi *open-air museum*.

Sebagai akhir pengantar pada Jurnal AMERTA edisi Vol. 42 No. 2, Desember 2024, Redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas dukungan dan kerja sama selama masa proses penerbitan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para mitra bestari atas kesediaannya menelaah artikel dengan seksama. Besar harapan semoga artikel yang tersaji dalam edisi kali ini bermanfaat, menambah informasi, wawasan, serta pemahaman akan nilai-nilai tinggalan budaya serta pelestariannya.

Dewan Redaksi

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 42, No. 2, Desember 2024

e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (Ristek/BRIN) Nomor: 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

ISI (CONTENTS)

Asri Hayati Nufus Kehadiran Orang India di Jawa: Tinjauan Data Prasasti Abad XI–XV Masehi	81-100
Hafizhuddin Peran Lembaga Adat Desa dalam Pelestarian Kompleks Candi Borobudur	101-122
Bonang Surya Utama, Y. Yatini, Wrego Seno Giamboro, dan Hafiz Hamdalah Application of Geoelectric Method to Determine The Distribution of Liyangan Temple in Central Java	123-136
Usman, Madhan Anis, Husaini Ibrahim, Mufti Riyani, dan Aulia Rahman Menelusuri Jejak Sejarah dan Warisan Kultural Kenegerian Lada: Pergulatan Perdagangan Rempah di Pesisir Timur Aceh	137-152
Rizky Oktaviani, Anugrah Rahmatulloh, dan Aziz Ali Haerulloh Pemanfaatan Peninggalan Arkeologis Bangkai Kapal Onrust untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata Sejarah di Barito Utara, Kalimantan Tengah	153-170

AMERTA	
Volume 42, No. 2, Desember 2024	e-ISSN 2549-8908
Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya	
DOI: 10.55981/amt.2024.3870 Asri Hayati Nufus Kehadiran Orang India di Jawa: Tinjauan Data Prasasti Abad XI–XV Masehi Vol. 42 No. 2, Desember 2024. hlm. 81-100 Hubungan antara Nusantara dan orang-orang asing telah terjalin sejak awal Masehi. Salah satu kelompok yang datang adalah orang India. Hal ini yang kemudian melatarbelakangi perkembangan sejarah Hindu-Buddha di Nusantara. Kehadiran mereka pertama kali tercatat secara eksplisit dalam Prasasti Cane pada masa pemerintahan Airlangga dari abad ke-11 Masehi, dan terus berlanjut hingga periode Majapahit pada abad ke-15 Masehi. Catatan ini menunjukkan adanya hubungan yang erat dan berkelanjutan antara India dan Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh kebudayaan India terhadap perkembangan politik, agama, dan ekonomi di Jawa selama periode tersebut serta mengidentifikasi asal-usul orang India, motif kehadiran mereka, dan pengaturan yang diterapkan oleh kerajaan-kerajaan di Jawa berdasarkan data prasasti. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif, yang mencakup pengumpulan, analisis, dan interpretasi prasasti dari abad ke-11 hingga abad ke-15 Masehi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prasasti Jawa Kuno menyebutkan berbagai kelompok India seperti <i>kling</i>, <i>āryya</i>, <i>dravida</i>, <i>pandikira</i>, <i>karnnataka/karnnake</i>, <i>malyala</i>, dan <i>cwalika</i>. Selain itu, ditemukan juga peran juru kling, yang bertugas mengurus orang-orang kling dan kelompok India lainnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kehadiran orang India di Jawa terkait erat dengan hubungan internasional yang melibatkan faktor politik, agama, dan ekonomi, yang menjadi faktor penting dalam berlanjutnya hubungan antara Jawa dan India. Dinamika politik di India, seperti kejayaan dan keruntuhan Kerajaan Chola, mempengaruhi pola aktivitas perdagangan orang India di Jawa, sehingga memberikan wawasan baru tentang interaksi antara Jawa dan India dalam konteks sejarah dan arkeologi. Kata kunci: Prasasti, Orang India, Jawa Kuno, <i>wargga kilalān</i>, <i>maṇilala drwyahaji</i>	DOI: 10.55981/amt.2024.3902 Hafizhuddin Peran Lembaga Adat Desa dalam Pelestarian Kompleks Candi Borobudur Vol. 42 No. 2, Desember 2024. hlm. 101-122 Artikel ini membahas peran Lembaga Adat Desa (LAD) Borobudur dalam melestarikan Candi Borobudur, situs Warisan Dunia UNESCO di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan analisis tematik pada dokumen dan diskusi kelompok terfokus (<i>focus group discussion</i>) dengan tetua adat untuk memberikan pemahaman tentang latar belakang, struktur, dan potensi kontribusi LAD terhadap pelestarian berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LAD memiliki pengetahuan lokal yang berharga dan legitimasi budaya, yang memungkinkan mereka untuk secara efektif menggerakkan partisipasi masyarakat. Namun, kebijakan dari atas ke bawah (<i>top-down</i>) saat ini telah meminggirkan peran LAD, sehingga menyebabkan konflik dan hasil yang tidak optimal. Artikel ini mengusulkan mekanisme konkret untuk melibatkan LAD melalui forum konsultasi dan manajemen kolaboratif, sesuai dengan pedoman UNESCO tahun 2022 tentang <i>Impact Assessments in a World Heritage context</i>. Dengan mengakui dan memberdayakan peran LAD, pembuat kebijakan dan pengelola situs dapat menyelaraskan kebijakan dengan beragam kebutuhan lokal, memanfaatkan rasa kepemilikan masyarakat, dan memastikan keberlanjutan situs dalam jangka panjang. Penelitian di masa depan perlu menyelidiki dampak jangka panjang dari keterlibatan LAD dan mengeksplorasi potensi untuk menerapkan model ini di situs warisan lain yang menghadapi tantangan serupa. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang model pengelolaan sumber daya budaya yang melibatkan lembaga tradisional, serta menekankan pentingnya pendekatan inklusif dan partisipatif yang menghormati pengetahuan dan nilai-nilai lokal dalam mencapai pelestarian warisan yang berkelanjutan. Kata kunci: Kompleks Candi Borobudur, Lembaga Adat Desa, Manajemen Cagar Budaya, Pemangku Kepentingan Lokal, Pelestarian

DOI: 10.55981/amt.2024.4932 Bonang Surya Utama, Y. Yatini, Wrego Seno Giamboro, dan Hafiz Hamdalah Aplikasi Metode Geolistrik Untuk Menentukan Distribusi Candi Liyangan Di Jawa Tengah Vol. 42 No. 2, Desember 2024. hlm. 123-136 Situs Liyangan yang terkubur di lereng Gunung Sindoro ditemukan dalam kondisi yang cukup lengkap, yaitu terdapat Candi Liyangan dan kompleks pemukiman. Mengetahui keberadaan candi dan kompleks permukiman menjadi permasalahan yang sangat penting dalam membantu upaya mengungkap sejarah kompleks tersebut. Upaya untuk memperoleh distribusi ke arah lateral maupun kedalaman candi dilakukan dengan metode geolistrik. Metode ini memberi gambaran persebaran Candi Liyangan dan pemukiman, berdasarkan perbedaan sifat resistivitas batuan beku (sebagai bahan candi) dan batuan sekelilingnya (aluvial atau batuan piroklastik produk letusan Gunung Sindoro). Sebanyak sembilan lintasan geolistrik konfigurasi dipole-dipole diambil untuk bisa memetakan kondisi bawah permukaan. Lima lintasan sejajar dan empat lintasan yang tegak lurus, dengan spasi 10 meter dan $n=1-8$. Res2DInv digunakan untuk mengolah data geolistrik. Hasil penelitian menunjukkan nilai resistivitas di bawah permukaan digolongkan menjadi resistivitas rendah dengan nilai $<100 \Omega.m$ diinterpretasikan sebagai soil, medium (100-490 $\Omega.m$) sebagai litologi breksi piroklastik, tinggi (490-2100 $\Omega.m$) sebagai litologi breksi vulkanik, dan sangat tinggi dengan nilai 2100 $\Omega.m$ diduga sebagai lava andesit pada kedalaman 20-40 meter di bawah permukaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa enam lintasan memiliki anomali nilai resistivitas yang sangat tinggi ($>2100 \Omega.m$) dan terletak di permukaan tanah sampai kedalaman 4 meter yang diduga merupakan sisa bagian dari pondasi Candi Liyangan. Kata kunci: Candi Liyangan, Resistivitas, Geolistrik, <i>Dipole-Dipole</i>	DOI: 10.55981/amt.2024.5515 Usman, Madhan Anis, Husaini Ibrahim, Mufti Riyani, dan Aulia Rahman Menelusuri Jejak Sejarah dan Warisan Kultural Kenegerian Lada: Pergulatan Perdagangan Rempah di Pesisir Timur Aceh Vol. 42 No. 2, Desember 2024. hlm. 137-152 Pesisir timur Aceh, sebagai bagian dari kawasan Asia Tenggara memiliki peran penting dalam jejak sejarah perdagangan rempah. Aktivitas perdagangan tersebut telah membentuk peradaban dan hubungan internasional selama berabad-abad. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah peradaban rempah dan meningkatkan kesadaran terhadap peninggalan sejarah rempah di pesisir timur Aceh. Rempah telah lama menjadi komoditas penting dalam perdagangan global, mempengaruhi perkembangan peradaban dan hubungan antarbangsa. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, pengetahuan tentang peran penting pesisir timur Aceh dalam sejarah rempah semakin memudar. Penelitian ini menggunakan pendekatan lintas disiplin ilmu yang melibatkan kajian sejarah, arkeologi, dan etnografi untuk menggali jejak-jejak sejarah yang tersembunyi, bahkan berserakan di pesisir timur Aceh. Melalui pengumpulan data primer, wawancara dengan para ahli, peneliti lokal, dan masyarakat setempat, serta pengamatan langsung terhadap peninggalan-peninggalan fisik dan budaya, penelitian ini berusaha merekonstruksi narasi sejarah peninggalan peradaban rempah di pesisir timur Aceh. Penelitian ini menemukan bahwa di pesisir timur Aceh terdapat beberapa peninggalan sejarah yang berkaitan dengan jejak dan peradaban rempah pada abad ke-17 hingga 19. Jejak peninggalan sejarah tersebut signifikan dalam memberikan informasi dan kesadaran sejarah bagi masyarakat terkait peradaban rempah di pesisir Timur Aceh. Hanya saja, untuk menanamkan kesadaran sejarah dalam kaitannya sejarah rempah masih ditemui banyak tantangan. Peninggalan sejarah peradaban rempah belum terpetakan dengan baik dan kondisi peninggalan yang tidak terpelihara menyebabkan informasi dan narasi sejarah rempah di wilayah tersebut. Penelitian ini berharap dapat mendorong langkah-langkah konkret dalam menjaga, memelihara, dan menghargai warisan kenegerian lada di pesisir Timur Aceh untuk generasi masa kini dan mendatang. Kata Kunci: Kesadaran, Sejarah, Lada, Pesisir, Aceh, Peninggalan
---	---

DOI: 10.55981/amt.2024.3860

Rizky Oktaviani, Anugrah Rahmatulloh, dan Aziz Ali Haerulloh

Pemanfaatan Peninggalan Arkeologis Bangkai Kapal Onrust untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata Sejarah di Barito Utara, Kalimantan Tengah

Vol. 42 No. 2, Desember 2024. hlm. 153-170

Keberadaan tinggalan Perang Banjar di hulu Sungai Barito memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan dan dikaitkan dengan sektor perekonomian masyarakat. Salah satu tinggalannya adalah bangkai Kapal Onrust yang menjadi temuan utama, merupakan sisa-sisa Perang Banjar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta menggunakan teori yang berkembang dari ilmu sejarah, arkeologi dan pariwisata. Pengumpulan data dilakukan menggunakan studi kepustakaan. Penelitian ini dibuat untuk menganalisis potensi wisata sejarah dari bangkai Kapal Onrust melalui skema pengembangan *open-air museum* dengan membuat replika Kapal Onrust. Hasil pembacaan terhadap berbagai referensi dan literatur menunjukkan bahwa keberadaan bangkai Kapal Onrust tidak dapat dilepaskan dari adanya berbagai perkembangan dan peristiwa dalam lintasan sejarah di kawasan Sungai Barito, dengan peristiwa besar terjadinya Perang Banjar antara para pejuang Banjar dan Dayak melawan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Keberadaan bangkai Kapal Onrust dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata berbentuk *open-air museum* yang dapat menjadi sarana edukasi dan pengingat bagi masyarakat. Pengembangan bangkai Kapal Onrust sebagai *open-air museum* juga akan memberikan perspektif baru terhadap pengembangan pariwisata sejarah di Indonesia yang mendorong terciptanya peningkatan ekonomi, sosio kultural serta eksplorasi lebih lanjut terhadap tinggalan arkeologis sebagai objek wisata sejarah di Indonesia.

Kata kunci: Perang Banjar, Kapal Onrust, Pariwisata Sejarah, *Open-air museum*

DOI: 10.55981/amt.2024.3870

Asri Hayati Nufus**The Presence of Indians in Java: Review from the Eleventh to Fifteenth Centuries AD Inscriptions****Vol. 42 No. 2, Desember 2024. pp. 81-100**

The relationship between Nusantara and foreigners has been established since the early centuries AD. One of the groups that arrived was the Indians. This later influenced the development of Hindu-Buddhist history in Nusantara. Their presence was first explicitly recorded in the Cane inscription during the reign of Airlangga in the 11th century AD and continued through the Majapahit period in the 15th century AD. These records indicate a close and enduring relationship between India and Java. This study aims to understand the influence of Indian culture on the social, economic, and political development in Java during this period, as well as to identify the origins of the Indian communities, their motives for coming to Java, and the regulations implemented by the Javanese kingdoms as reflected in the inscriptions. The research employs a descriptive-analytical method with a qualitative approach, encompassing the collection, analysis, and interpretation of inscriptions from the 11th to the 15th centuries AD. The findings reveal that ancient Javanese inscriptions mentioned various Indian groups such as *kling*, *āryya*, *dravida*, *pandikira*, *karnnataka/karnnake*, *malyala*, and *cwalika*. The role of juru kling is also identified, as responsible for managing the kling people and other Indian groups. This study concludes that the presence of Indians in Java was closely linked to international relations involving political, religious, and economic factors, which played a significant role in sustaining the connection between Java and India. The political dynamics in India, including the rise and fall of the Chola kingdom, influenced the patterns of Indian trade activities in Java, providing new insights into the interaction between Java and India in the context of history and archaeology.

Keywords: Inscription, Indian, Ancient Java, *wargga kilalān*, *manilala dṛwyahaji*

DOI: 10.55981/amt.2024.3902

Hafizhuddin**The Role of Village Traditional Institutions in the Preservation of the Borobudur Temple Compounds****Vol. 42 No. 2, Desember 2024. pp. 101-122**

This article explores the role of the Borobudur Village Traditional Institution, known as Lembaga Adat Desa (LAD), in preserving the Borobudur Temple Compounds, a UNESCO World Heritage site in Central Java. The study employs thematic analysis on documents and focus group discussions with traditional elders to provide insights into LAD's background, structure, and potential contributions toward sustainable preservation. The findings reveal that LAD possesses valuable local knowledge and cultural legitimacy, enabling it to mobilize community participation effectively. However, current top-down policies have marginalized LAD's role, leading to conflicts and suboptimal outcomes. The article proposes concrete mechanisms for engaging LAD through consultative forums and collaborative management, in line with UNESCO's 2022 guidelines on Impact Assessments in a World Heritage context. By recognizing and empowering LAD's role, policymakers and site managers can align policies with diverse local needs, harness community ownership, and ensure the site's long-term sustainability. Future research should investigate the long-term impact of LAD's involvement and explore the potential for replicating this model in other heritage sites facing similar challenges. This research contributes valuable insights into cultural resource management models involving traditional institutions and highlights the importance of inclusive, participatory approaches that respect local knowledge and values in achieving sustainable heritage preservation.

Keywords: Borobudur Temple Compounds, Traditional Village Institutions, Cultural Heritage Management, Local Stakeholders, Sustainable Preservation

DOI: 10.55981/amt.2024.4932 Bonang Surya Utama, Y. Yatini, Wrego Seno Giamboro, and Hafiz Hamdalah Application of Geoelectric Method to Determine the Distribution of Liyangan Temple in Central Java Vol. 42 No. 2, Desember 2024. pp. 123-136 The Liyangan Site was buried on Mount Sindoro's slopes in a fairly complete condition, with the Liyangan Temple and a residential complex. Knowing the existence of the Liyangan Temple and the settlement complex is a significant problem in helping to uncover the history of the complex. The Geoelectric method aimed to obtain the distribution towards the lateral and depth of the temple. This method provides an overview of the distribution of the Liyangan temple and settlement based on the difference in the resistivity properties of igneous rocks (as temple materials) and the surrounding rocks (alluvial or pyroclastic rocks from the eruption of Mount Sindoro). Nine Geoelectric lines with a dipole-dipole configuration were taken to map the subsurface conditions. Five parallel lines and four perpendicular lines, with a spacing of 10 meters and $n = 1-8$. Res2DInv processes geoelectric data to obtain the distribution of resistivity values at the subsurface. The research results show that the subsurface condition of the Liyangan Site has a diverse distribution of resistivity values and lithological types. Low resistivity with a value of $< 100 \Omega.m$ is interpreted as soil and medium resistivity of $(100-490) \Omega.m$ as pyroclastic breccia. High resistivity with a $(490 - 2100) \Omega.m$ as volcanic breccia lithology. The very high resistivity value is $> 2100 \Omega.m$, interpreted as andesite lava lithology at a depth of $(20-45)$ meters and as a rock remnant of Liyangan Temple. The research results also show that six tracks have very high resistivity value anomalies ($>2100 \Omega.m$) and located on the ground surface to a depth of 4 meters, considered as the remains of parts of the Liyangan Temple foundation. Keywords: Liyangan Temple, Resistivity, Geoelectric, Dipole-Dipole	DOI:10.55981/amt.2024.5515 Usman, Madhan Anis, Husaini Ibrahim, Mufti Riyani, and Aulia Rahman The Struggle for Spices Trade on the Eastern Coast of Aceh: Tracing the Historical Remain and Cultural Heritage of the Pepper Kingdom Vol. 42 No. 2, Desember 2024. pp. 137-152 The east coast of Aceh, as part of the Southeast Asian region, has an important role in the history of the spice trade. These trading activities have shaped civilization and international relations for centuries. This research aims to reveal the history of the spice civilization and raise awareness of the historical heritage of spices on the east coast of Aceh. Spices have long been an essential commodity in global trade, influencing the development of civilizations and relations between nations. Nonetheless, over time, knowledge of the important role of the east coast of Aceh in the history of spices is fading. This research uses an interdisciplinary approach that involves historical, archaeological, and ethnographic studies to explore traces of history that are hidden, and scattered on the east coast of Aceh. Through primary data collection, interviews with experts, local researchers, and the local community, as well as direct observation of physical and cultural remains, this research seeks to reconstruct the historical narrative of the heritage of the spice civilization on the east coast of Aceh. This research found that on most of the east coast of Aceh, there are several historical remains related to traces and civilizations of spices in the 17th to 19th centuries. These traces of history are significant in providing information and historical awareness for the people regarding the spice civilization on the east coast of Aceh. It's just that there are still many challenges to instilling historical awareness about the history of spices. The historical heritage of the spice civilization has not been mapped correctly, and the condition of the heritage that has not been maintained has led to information and narratives on the history of spices on the east coast of Aceh. This research hopes to encourage concrete steps in protecting, preserving, and appreciating the heritage of the pepper kingdom on the East Coast of Aceh for present and future generations. Keywords: Awareness, History, Pepper, Coast, Aceh, Heritage
--	---

DOI: 10.55981/amt.2024.3860

Rizky Oktaviani, Anugrah Rahmatulloh, and Aziz Ali Haerulloh

The Use of Archaeological Remains of The Onrust Ship Wreck in Developing Historical Tourism in North Barito, Central Kalimantan

Vol. 42 No. 2, Desember 2024. pp. 153-170

The existence of Banjar War remains in the upper reaches of the Barito River has tourism potential that can be developed and linked to the community's economic sector. One of the remains is the wreck of the Onrust Ship which is the main find, a remnant of the Banjar War. This research uses qualitative methods with a descriptive approach and uses theories that developed from the sciences of History, Archeology, and Tourism. Data collection was carried out using library research. This research was created to analyze the historical tourism potential of the Onrust shipwreck through the Open-air Museum development scheme. The results of reading various references and literature show that the existence of the Onrust Shipwreck cannot be separated from multiple developments and events in the historical trajectory of the Barito River area, with the major event being the Barito war between Banjar and Dayak fighters against the Dutch colonial government. The existence of the Onrust Shipwreck can be used as a tourist attraction in the form of an Open-air Museum, which can be a means of education and reminder for the public. The development of the Onrust shipwreck as an open-air museum will also provide a new perspective on the development of historical tourism in Indonesia, which will encourage the creation of economic and socio-cultural improvements and further exploration of archaeological remains as historical tourist attractions in Indonesia.

Keywords: Banjar War, Historical Tourism, Onrust Ship, Open-air Museum